

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pemecahan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengaruh pemilihan moda menuju Kawasan CBD terhadap kebijakan transportasi di Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan beberapa hal terkait. Kesimpulan ini merujuk pada tujuan penelitian dan batasan masalah penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi eksisting pemilihan moda masyarakat menuju Kawasan CBD di Kabupaten Situbondo sebanyak 959 responden menjelaskan bahwa kendaraan pribadi mendominasi perjalanan menuju kawasan CBD di Kabupaten Situbondo.

Tabel VI.1 Persentase preferensi *moda split* setiap variabel eksisting

Indikator	Variabel	Kategori Dominan	Moda Yang Dipilih		Total
			Angkutan Pribadi	Angkutan Umum	
			Persentase	Persentase	Persentase
KARAKTERISTIK PELAKU PERJALANAN	UMUR (X1)	16 - 24 Tahun	44.63%	1.56%	46.19%
	PENDAPATAN (X2)	<Rp 1.000.000	53.49%	2.09%	55.58%
KARAKTERISTIK PERJALANAN	JARAK TEMPUH (X3)	16-20 Km	26.90%	1.77%	28.68%
	WAKTU TEMPUH (X4)	31-40 menit	25.44%	1.46%	26.90%
	BIAYA TRANSPORTASI (X5)	Rp 5.000 - Rp 10.000	34.62%	2.71%	37.33%
KARAKTERISTIK PELAYANAN ANGKUTAN UMUM	TINGKAT KEAMANAN AU (X6)	Kurang Aman	29.72%	0.63%	30.34%
	TINGKAT KESELAMATAN AU (X7)	Kurang	29.41%	0.63%	30.03%
	TINGKAT KENYAMANAN AU (X8)	Kurang Nyaman	34.72%	0.83%	35.56%

Sumber : Hasil analisis , 2024

Dilihat **Tabel VI.1** terutama pada usia 16–24 tahun (46,19% dari total responden). Responden dengan pendapatan kurang dari Rp1.000.000 juga cenderung memilih kendaraan pribadi. Dari segi jarak tempuh, waktu tempuh, dan biaya transportasi, kendaraan pribadi tetap dominan. Jarak tempuh paling tinggi adalah 16-20 km (28,68%), waktu tempuh terbanyak adalah 31-40 menit (26,9%), dan biaya transportasi paling banyak adalah Rp5.000-Rp10.000 (37,33%). Dari aspek keamanan, keselamatan, dan kenyamanan, angkutan umum dianggap kurang memadai. Sebanyak 30,34% responden menganggap angkutan umum kurang aman, 30,03% menganggap kurang selamat, dan 35,56% merasa kurang nyaman, sehingga mereka lebih memilih kendaraan pribadi.

2. Variabel yang mempengaruhi pemilihan moda transportasi dan signifikan dalam perjalanan menuju Kawasan Central Business District (CBD) di Kabupaten Situbondo beragam. Variabel-variabel ini bersama-sama membentuk pola pemilihan moda transportasi yang unik bagi masyarakat Kabupaten Situbondo dalam perjalanan mereka menuju CBD. Dari hasil analisis setelah pengujian parsial terhadap 8 variabel menggunakan metode seleksi backward stepwise, ditemukan 7 variabel bebas yang signifikan, yaitu: umur (X1), pendapatan (X2), jarak tempuh (X3), biaya transportasi (X5), tingkat keamanan AU (X6), tingkat keselamatan AU (X7), dan tingkat kenyamanan AU (X8). Variabel-variabel ini digunakan untuk membentuk model regresi logistik yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menentukan nilai odds dan efek marginal terhadap variabel terikat, serta sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan transportasi.
3. Model regresi logistik sebagai model pemilihan moda yang didapatkan dari hasil uji statistik adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_{AU}}{P_{AP}}\right) = -12,412 + 0,619X_1 - 1,051X_2 + 1,251X_3 - 1,270X_5 + 0,549X_6 + 0,513X_7 + 1,128X_8$$

Dari model didapatkan nilai probabilitas penggunaan angkutan umum eksisting sebesar 0,45%. Adapun usulan kebijakan sebagai rekomendasi awal berdasarkan peninjauan model pemilihan moda yang didapatkan meliputi beberapa skenario yakni:

- a. Skenario 2: mengusulkan untuk dilakukan perbaikan terhadap aspek kenyamanan Angkutan Umum merujuk pada Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek berdasarkan PM No. 98 Tahun 2013 dengan perubahan PM No. 29 Tahun 2015. Terdapat perubahan probabilitas pengguna angkutan umum apabila aspek kenyamanan ditingkatkan, yang mulanya nilai probabilitasnya 0,45% menjadi 11,95% dengan peningkatan sebesar 11,5%.
- b. Skenario 3: mengusulkan perbaikan terhadap aspek pelayanan angkutan umum yang meliputi: aspek keamanan dan keselamatan Angkutan Umum berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Angkutan

Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek berdasarkan PM No. 98 Tahun 2013 dengan perubahan PM No. 29 Tahun 2015. Dilakukannya perubahan terhadap aspek keamanan dan keselamatan angkutan umum, berimplikasi terhadap perubahan nilai probabilitas pengguna angkutan umum yang mulanya 0,45% menjadi sebesar 5,14%.

- c. Skenario 4: mengusulkan perbaikan terhadap aspek pelayanan angkutan umum yang meliputi: aspek keselamatan, aspek kenyamanan dan aspek keamanan angkutan umum mengacu pada Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek berdasarkan PM No. 98 Tahun 2013 dan PM No. 29 Tahun 2015. Terdapat peningkatan probabilitas yang sangat signifikan terhadap hasil perhitungan model dimana besarnya perubahan setelah diterapkannya peningkatan terhadap aspek keselamatan, kenyamanan dan keamanan angkutan umum adalah 76,65%.

6.2 Saran

Mengacu pada kesimpulan penelitian terkait dengan beberapa usulan kebijakan sebagai solusi dari permasalahan yang dibahas secara detail pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan meliputi

1. Kondisi pemilihan moda pada Kabupaten Situbondo saat ini masih sangat memprioritaskan kendaraan pribadi daripada Angkutan Umum sebagai prioritas melakukan perjalanan oleh karena itu Dinas Perhubungan Kabupaten Situbondo sebagai regulator perlu memperketat pengawasan terhadap pelayanan angkutan umum yang dilakukan oleh operator melalui kebijakan tertentu yang mengacu pada peraturan terkait pengawasan pelayanan angkutan umum serta izin trayek Angkutan Pedesaan.
2. Variabel-variabel yang diuji serta model yang telah didapatkan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan transportasi lanjutan di Kabupaten Situbondo.

Dengan menganalisis data dan hasil dari variabel-variabel tersebut, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas transportasi. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan efisiensi sistem transportasi, tetapi juga dapat memperbaiki keseluruhan pengalaman pengguna, meningkatkan keamanan, dan kenyamanan, serta mendorong perkembangan ekonomi daerah.

3. Beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Situbondo yang tidak berada pada wilayah kajian yang dilintasi Angkutan Umum juga memiliki pergerakan yang cukup tinggi seperti pergerakan dari zona 7 dengan pergerakan bangkitan 9595 *trip*/hari dan tarikan 9991 *trip*/hari menuju Kawasan CBD sehingga perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perencanaan trayek Angkutan Umum untuk melalui wilayah tersebut.
4. Kebijakan yang lebih rinci mengenai peningkatan penggunaan angkutan umum perlu dibahas lebih lanjut di luar penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan diskusi dengan para pemangku kepentingan untuk membentuk skenario yang lebih jelas guna meningkatkan penggunaan angkutan umum menuju Kawasan CBD Kabupaten Situbondo, berdasarkan hasil analisis penelitian .